

A. Tradisi 49 Hari di Suku Tionghoa

Suku Tionghoa merupakan suku yang terkenal memiliki banyak tradisi - tradisi khas. Tradisi – tradisi yang terdapat di Suku Tionghoa di Medan pada umumnya tidak jauh berbeda dengan tradisi - tradisi Orang Tiongkok asli dan bahkan ada beberapa tradisi yang hampir sama dengan tradisi - tradisi di Korea Selatan, Taiwan, Jepang, dan beberapa Negara di Asia Tenggara. Salah satu tradisi yang dianut sebagian besar Suku Tionghoa di Medan adalah tradisi mempercayai bahwa arwah atau roh orang yang sudah meninggal masih berada di sekitar keluarganya selama 49 hari sebelum pergi ke alam lain. Di Tiongkok, Korea Selatan, Jepang, maupun Taiwan, tradisi ini masih ada di tengah - tengah masyarakat walaupun dengan nama yang berbeda – beda dan sedikit modifikasi terhadap budaya setempat dan pengaruh agama. Di Medan sendiri, tradisi ini sangat dipengaruhi oleh tradisi yang dibawa oleh orang tua. Pengaruh tradisi bawaan sangatlah berpengaruh menentukan apakah tradisi ini akan diteruskan oleh si anak dan terus lestari. Hal penting lain yang mempengaruhi tradisi ini adalah agama. Di Medan, tradisi 49 hari ini sangat dipengaruhi oleh Agama Buddha, khususnya aliran Mahayana. Pada umumnya Suku Tionghoa yang tidak beragama Buddha sudah tidak menganut tradisi ini lagi. Tetapi, perlu diperjelas bahwa tradisi ini bukanlah tradisi yang berasal dari agama yang dahulu lama dianut suku yang menjalankan tradisi ini. Sebagai contohnya, Korea Selatan yang mayoritas masyarakatnya beragama Kristen masih menganut tradisi ini tanpa bertentangan dengan agama yang dianut. Jepang memiliki mayoritas Agama Shinto dan tradisi ini masih dilakukan sebagian besar masyarakat Jepang.

Walaupun memiliki sedikit perbedaan, tradisi ini memiliki kesamaan yang mencolok yaitu berkembang di kawasan oriental. Kesamaan inilah yang harus diperhatikan untuk menjaga keakuran antara negara - negara yang berbagi budaya yang sama.

B. Tata Upacara dan Hal - hal yang Perlu Diperhatikan

Dalam lingkungan tradisi masyarakat Tionghoa, penghormatan kepada leluhur termasuk salah satu hal yang sangat penting. Penghormatan yang dilakukan bisa berlangsung hingga anak ke cucu. Terdapat beberapa hari penting dalam ke-49 hari mendiang meninggal. Hari pertama dihitung mulai dari ketika mendiang meninggal. Berikut adalah tata cara masyarakat Tionghoa kepada orang yang baru saja meninggal.

1. Hari pertama hingga ketiga : Orang yang meninggal didiamkan selama 3 hari sebelum



dikubur, biasanya di rumah keluarganya sendiri atau di rumah duka.

2. Hari ketiga : Pada hari ketiga diadakan upacara penguburan. Upacara penguburan masyarakat Tionghoa tidaklah jauh beda dengan budaya masyarakat lainnya. Disini dalam lingkungan masyarakat Tionghoa biasanya akan dimulai upacara resesi sembayang, biasanya pemuka agama melakukan doa kepada yang meninggal dan juga diikuti oleh keluarga almarhum. Setelah itu penurunan peti mati, disini pihak keluarga dilarang melihat penurunan peti mati termasuk tamu pengunjung. Salah satu kepercayaan masyarakat Tionghoa, bila melihat turunnya peti, ada kemungkinan menyusul orang yang meninggal atau usahanya jatuh atau meninggal. Setelah itu penaburan kembang ke liang kubur dengan dibarengi doa, dan setiap pihak keluarga mengambil satu gegam tanah dan dilempar kepeti mati sebagai tanda menghormati si meninggal. Setelah selesai resesi ini dilanjutkan pemuka agama dengan pembagian gandum, koin, kacang hijau, jagung sebagai simbolik si



meninggal memberikan berkah kepada pihak keluarga, masyarakat Tionghoa mempercayai semangkin banyak mendapatkannya semangkin banyak rejekinya. Di akhir upacara, si pemuka agama melakukan doa kepada barang - barang sembayang seperti

rumah - rumahan dan material yang dibutuhkan oleh orang yang meninggal, terkadang terdapat dua buah boneka, anak laki - laki dan perempuan, lalu dibakar.

3. Hari ketujuh : Orang baru saja meninggal hari ke 7. Masyarakat tionghoa mengadakan salah satu sembayang menghormati leluhur. Disini, sesajian makanan, minuman dan juga kertas sembayang di bawa oleh pihak keluarga. Sembayang ini diadakan sebelum jam 4 pagi sampai jam 5 pagi. Dimaksudkan untuk memberi penghormatan kepada orang yang



meninggal. Dianggap arwah mendingan akan datang pada hari ketiga.

4. Hari ke-49 : Dilakukan sembahyang sama seperti hari ketiga tetapi boleh dilakukan lebih siang, misalnya jam 6 pagi. Bisa juga mengundang pemuka agama untuk memimpin sembahyang di rumah.
5. Hari ke-100 : Kembali diadakan sembahyang di kuburan almarhum dan diadakan pesta makan - makan sederhana dengan mengundang sanak saudara. Sembahyang dipimpin oleh pemuka agama dan biasanya diiringi oleh alat musik khas oriental.

Selama ke-49 hari pertama, anak ataupun cucu (yang berstatus dibawah almarhum) dari orang yang meninggal dilarang memakai pakaian yang berwarna merah. Warna merah dianggap melambangkan kebahagiaan sehingga akan membuat orang mengira kita berbahagia diatas kematian seseorang. Juga dilarang menghadiri acara pernikahan

ataupun mengadakan acara pernikahan. Acara pernikahan juga merupakan acara yang melambangkan kebahagiaan.

Selama setahun juga dilarang merayakan acara - acara penting dalam tradisi Tionghoa termasuk Tahun Baru China, tidak boleh membuat kue dari perayaan apapun, tetapi boleh menerima kue dari orang lain.

C. Asal Usul Tradisi 49 Hari

Tidak tercatat dalam sejarah negara manapun pertama kali dilakukan tradisi ini. Di Tiongkok sendiri, tradisi ini sudah ada jauh sebelum zaman Dinasti Jin hingga Dinasti Sui, atau sebelum tahun 636 sebelum masehi. Di Jepang dan Korea bahkan tidak terdapat jejak sejarah kapan dimulai tradisi ini sehingga bisa dikatakan, tradisi ini kemungkinan besar bermula di daratan Tiongkok dan kemudian menyebar ke daerah lain. Bisa dilihat bahwa tradisi ini sudah ada di tengah masyarakat bahkan sebelum suatu agama memasuki Tiongkok. Agama pertama yang memasuki Tiongkok adalah pada zaman Dinasti Tang yaitu 907 sebelum masehi, jauh sesudah tradisi ini ada. Ini juga berarti masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia memiliki leluhur yang datang ke Indonesia setelah tradisi ini berkembang di Tiongkok dan mungkin juga demikian kejadiannya di negara dengan tradisi yang sama.

Berikut adalah sedikit penjelasan tradisi 49 hari di Jepang dan di Korea.

1. Hatsu-obon dan Niibon

Hatsu-obon atau Niibon adalah sebutan untuk perayaan Obon yang baru pertama kali dialami oleh arwah orang meninggal yang baru saja peringatan 49 harinya selesai diupacarakan. Perlakuan khusus diberikan untuk arwah yang baru pertama kali merayakan Obon dalam bentuk pembacaan doa yang lebih banyak.

2. Seoul



Jinogwigut

Ritual tradisional tidak terpacu pada kalender Masehi, namun diadakan berdasarkan peristiwa - peristiwa tertentu dalam kalender lunar, misalkan pada acara kematian. Ritual ini diadakan untuk membukakan jalan ke surga untuk orang yang sudah meninggal setelah 49 hari kematiannya. Ini didasarkan pada kepercayaan Taoisme, yaitu setiap orang punya 7 buah jiwa, dimana setiap jiwa



tersebut akan naik ke surga tiap 7 hari.